

PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH TERINTEGRASI DENGAN PERILAKU KEAGAMAAN DI MASYARAKAT

Umi Halimatussa'diah¹⁾, Abdul Majid¹⁾, Fatiatun^{2)*}

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

²⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an
Email : fatia@unsiq.ac.id

Abstrak

Dalam studi ini, akan dibahas mengenai penerapan evaluasi otentik dalam pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarmangu yang terintegrasi dengan perilaku keagamaan siswa. Pendekatan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif, yang melibatkan data tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kondisi yang sebenarnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarmangu memiliki dampak pada perilaku keagamaan siswa dalam masyarakat. Efek ini dicapai melalui kebiasaan-kebiasaan dalam perilaku keagamaan, seperti melaksanakan shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan setelah belajar, serta memberikan salam dan perilaku sopan kepada orang lain. Penerapan penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah juga berkontribusi dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 2 Banjarmangu. Penilaian autentik dilakukan melalui panduan penilaian, seperti penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di kelas VIII dan penyusunan modul ajar di kelas VII. Kedua kelas ini menggunakan kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum merdeka untuk kelas VII dan kurikulum 2013 untuk kelas VIII.

Kata Kunci: Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam, Perilaku Keagamaan dalam Masyarakat

Abstract

This research discusses the implementation of Authentic Assessment in Islamic Religious Education at an integrated school in relation to the religious behavior of students at SMP Negeri 2 Banjarmangu. This research utilizes a qualitative method. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The analysis was conducted using qualitative descriptive analysis techniques, which encompass written or oral data from individuals and observed behaviors. The purpose of this study is to provide a comprehensive overview of the actual conditions. The results of this study indicate that Islamic education in SMP Negeri 2 Banjarmangu has an influence on the religious behavior of students in society. This is achieved through the cultivation of religious practices, such as congregational morning prayer (shalat dhuha), congregational noon prayer (shalat dzuhur), Quranic recitation, recitation of prayers before and after studying, as well as greeting and showing respect to others. Additionally, teachers provide advice and motivation regarding religious behavior to students and set a good example through their own actions. The implementation of authentic assessment in Islamic education at the school also contributes to enhancing the religious behavior of students in SMP Negeri 2 Banjarmangu. Authentic assessment is carried out through assessment guidelines, such as the development of Lesson Implementation Plans (RPP) for class VIII and the preparation of teaching modules for class VII. These two classes follow different curricula, namely the Merdeka curriculum for class VII and the 2013 curriculum for class VIII.

Keywords: Authentic Assessment of Islamic Religious Education, Religious Behavior in Society

How to Cite: Halimatussa'diah, U., Majid, A., & Fatiatun. (2023). Penerapan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam di Sekolah Terintegrasi Dengan Perilaku Keagamaan di Masyarakat. *Jurnal Al-Qalam*, 24 (2), page. 8-14

Received 16-06-2023; Received in revised from 30-11-2023; accepted 10-12-2023

PENDAHULUAN

Pendidikan memainkan peran krusial dalam usaha meningkatkan kualitas individu. Evaluasi kemajuan dan kualitas pendidikan di lembaga seperti sekolah dapat dilakukan melalui pencapaian prestasi oleh peserta didik. Prestasi yang telah dihasilkan oleh peserta didik mencerminkan keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi prestasi belajar peserta didik menjadi sangat penting untuk mengevaluasi keberhasilan pembelajaran dan mengukur perkembangan serta hasil yang telah dicapai oleh pendidik (Nisrokha, 2018).

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek keagamaan yang penting ditanamkan pada anak didik. Melalui pendidikan agama, tidak hanya pengetahuan dan potensi anak didik yang berkembang secara menyeluruh, tetapi juga mencakup aspek moral sesuai dengan ajaran agama. Ini mencakup Keterkaitan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan diri sendiri menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan., pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk anak didik yang sedang dalam tahap pertumbuhan melalui pendekatan, bimbingan, dan pedoman yang sesuai.

Pandangan masyarakat bahwa Pendidikan Agama Islam hanya dapat diperoleh oleh anak-anak melalui sekolah tidak sepenuhnya mencerminkan kenyataan. Pada kenyataannya, konsep Pendidikan Agama Islam juga dapat diperoleh melalui lingkungan masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam memberikan Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan kualitas keimanan pada remaja. Peningkatan kualitas keimanan ini melibatkan pemahaman remaja tentang nilai-nilai moral dalam masyarakat yang berdampak pada kesadaran mereka akan pentingnya berperilaku baik (Aimaruscience, 2012).

Namun, dalam kenyataannya, pendidikan masih belum berhasil menghasilkan anak didik yang berkualitas secara menyeluruh dalam masyarakat. Faktanya, banyak peserta didik yang masih menghadapi kesulitan dalam mencapai hal tersebut menunjukkan perilaku yang terpuji dalam lingkungan masyarakat. Contohnya, mereka tidak mampu berkomunikasi dengan sopan kepada orang yang lebih tua, bersikap semena-mena, menggunakan kata-kata yang tidak pantas secara terang-terangan, serta meningkatnya kasus penyalahgunaan narkoba, pertengkaran, penganiayaan, pelecehan seksual, manipulasi, dan sebagainya. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan masih belum berhasil membentuk anak didik yang memiliki akhlak yang baik. Padahal, salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk individu yang takwa, beriman, berakhlak, dan bermartabat (Yunus, 1983).

Dari pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarmasin memiliki dampak yang cukup besar dalam meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik saat berinteraksi dengan masyarakat. Perilaku keagamaan Berperan secara signifikan dalam meningkatkan kualitas peserta didik merupakan peran yang penting dalam pembinaan pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Meskipun seharusnya dasar wawasan dan pengaruh lingkungan serta bimbingan orang tua telah membantu membentuk perilaku keagamaan yang termanifestasi pada peserta didik, namun demikian tidak semua peserta didik memperoleh hal tersebut di lingkungan mereka, termasuk dari keluarga. Oleh karena itu, tanggung jawab untuk meningkatkan perilaku keagamaan peserta didik ada pada sekolah dan orang tua. Pendidikan Agama Islam perlu diajarkan dalam pembelajaran, terutama Melalui pendekatan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, proses evaluasi ini merupakan

metode yang sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena memungkinkan guru untuk secara langsung mengamati kemajuan dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam Pendidikan Agama Islam.

Penerapan penilaian autentik sebagai metode evaluasi yang sesuai untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan kemudahan bagi guru dalam memantau perkembangan individu dan keterampilan peserta didik dalam menerapkan materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk mengukur dan menilai kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan konteks pembelajaran agama. Sebagai mata pelajaran yang memiliki karakteristik khusus, Pendidikan Agama Islam menekankan pada aspek sikap (afektif) dan kemampuan beribadah (psikomotor), yang membedakannya dari mata pelajaran lainnya (Anwar & Fakhruddin, 2016).

Melihat tantangan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan studi yang lebih rinci tentang implementasi Penilaian Autentik dalam konteks Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah. Terintegrasi dengan Perilaku Keagamaan di Masyarakat pada siswa SMP Negeri 2 Banjarnegara, pada Tahun Pelajaran 2023.

METODE

Dalam proses pengumpulan informasi dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Sumber data yang digunakan melibatkan catatan verbal dan perilaku yang

teramati serta diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Analisis dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif yang melibatkan data tertulis dan lisan dari individu serta perilaku yang diamati. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi yang sebenarnya..

2. Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari guru Pendidikan Agama Islam, guru bimbingan dan konseling, serta siswa kelas VII dan VIII. Selain itu, juga melibatkan partisipasi warga masyarakat yang berada di dusun Simbang Wetan, Desa Sipedang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. Instrumen Penelitian

Alat penelitian merupakan sarana yang digunakan dalam kegiatan penelitian untuk memperoleh pengukuran dan pengumpulan data yang valid. Alat tersebut dapat berupa wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Menurut Gulo, instrumen penelitian adalah panduan resmi yang mencakup wawancara, pengamatan, atau daftar pertanyaan yang disusun untuk memperoleh informasi yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengkajian data mengenai Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarnegara terhadap perilaku keagamaan siswa dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarnegara memiliki peran dalam membentuk perilaku keagamaan siswa dalam masyarakat. Para guru di SMP Negeri 2 Banjarnegara telah melakukan upaya untuk meningkatkan perilaku keagamaan di sekolah, Khususnya oleh para guru Pendidikan Agama Islam,

berdasarkan temuan dari wawancara dengan peneliti. ditemukan bahwa penerapan perilaku keagamaan di sekolah melibatkan dua aspek utama. Pertama, dalam aspek beribadah, siswa didorong untuk melaksanakan sholat dhuha secara melakukan ibadah salat berjamaah, melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an, dan mengucapkan doa sebelum dan setelah belajar. Hal ini merupakan bagian dari upaya yang dilakukan di sekolah. Selanjutnya, dalam hal perilaku, siswa dibimbing untuk menyampaikan salam dan menunjukkan sikap sopan kepada guru dan orang lain. Fokus ini juga bertujuan untuk meningkatkan perilaku keagamaan siswa di lingkungan sekolah.

Namun, ternyata tidak semua peserta didik telah melaksanakan kegiatan ini. Hal tersebut mengindikasikan adanya permasalahan yang masih perlu diselesaikan dalam konteks tersebut perilaku keagamaan peserta didik. Karena itu, penting bagi semua guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk melakukan pembinaan. Dalam rangka memperkuat perilaku keagamaan, guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan langkah-langkah khusus terhadap peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru adalah membiasakan perilaku keagamaan di sekolah melalui berbagai kegiatan:

- a. Menumbuhkan kebiasaan melaksanakan shalat dhuha secara berjamaah
- b. Mendorong kebiasaan melaksanakan shalat dzuhur secara berjamaah
- c. Membiasakan kegiatan mengaji atau membaca Al-Qur'an
- d. Mengajarkan kebiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar

Pembiasaan mengacu pada proses mengajarkan seseorang menjadi terbiasa dengan suatu hal. Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam,

Pengenalan pembiasaan digunakan sebagai metode untuk mengajarkan peserta didik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai keagamaan memiliki pentingnya yang besar, dan untuk mencapainya, nasehat dan motivasi merupakan hal yang tidak dapat diabaikan dalam proses pembelajaran. Menurut hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, mereka secara konsisten memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik, baik dalam aspek ibadah maupun akhlak. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat secara konsisten menerapkan dan membiasakan perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif budaya Jawa, guru dihormati dan dijadikan teladan. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab penting untuk menjadi contoh yang baik agar tindakan mereka dapat diikuti oleh peserta didik. Untuk itu, guru perlu memiliki karakter yang baik sehingga dapat menjadi teladan yang positif bagi peserta didik. Guru harus memberikan contoh dalam berbicara, bersikap baik, beribadah, dan perilaku lainnya. Melalui memberikan contoh-contoh tersebut tanpa perlu diminta, peserta didik akan meniru apa yang telah dilakukan oleh guru.

Dari hasil observasi, dapat dilihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam memberikan contoh dalam perilaku keagamaan kepada peserta didik. Sebagai contoh, ketika guru melaksanakan shalat dzuhur di mushollah, peserta didik juga ikut serta. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru memberikan arahan kepada peserta didik untuk membaca Al-Qur'an, sambil juga melakukan hal tersebut sendiri. Guru juga mendorong peserta didik untuk mengucapkan salam dan menggunakan kata-kata yang baik dalam interaksi sehari-hari.

2. Analisis Data Penerapan Penilaian Autentik Pendidikan Agama Islam

di Sekolah dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa SMP Negeri 2 Banjarmasin

Penggunaan metode penilaian autentik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan penggunaan panduan penilaian. Panduan penilaian ini digunakan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk kelas VIII dan penyusunan modul ajar untuk kelas VII. Dalam penilaian autentik, guru menggunakan observasi untuk mengevaluasi sikap sosial, sementara tes formatif digunakan untuk menilai pengetahuan siswa, dengan menyesuaikan materi yang diajarkan. Proses Implementasi penilaian autentik dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam melibatkan perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran, Guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa terkait materi yang akan diajarkan, seperti tentang berbagai macam sujud. Jika siswa mengetahui jawabannya, mereka langsung menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengetahuan mereka. Guru memberikan respon dan tanggapan terhadap jawaban siswa. Setelah itu, pembelajaran dimulai dengan guru menjelaskan materi tersebut secara terstruktur agar mudah dipahami oleh siswa dari awal hingga akhir.

Dalam penerapan penilaian autentik Pendidikan Agama Islam, guru berhasil mengajak Peserta didik diharapkan mengikuti sistem pembelajaran yang telah disusun menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Selama pelaksanaan pembelajaran, peserta didik mampu mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh guru. Mereka dapat bekerja sama dengan teman-teman mereka, serta memiliki kemampuan untuk merencanakan strategi pembelajaran guna memahami materi yang sedang dipelajari. Mereka melakukan refleksi sebelum dan saat pembelajaran berlangsung, sehingga mereka dapat Peserta didik diharapkan mengikuti pembelajaran secara aktif dan konsisten mulai dari awal hingga akhir

dengan kegembiraan. Mereka tidak merasa jenuh selama pembelajaran dan mampu berkonsentrasi sesuai arahan yang diberikan oleh guru.

Strategi yang digunakan oleh guru untuk mengembalikan suasana kelas dalam pembelajaran ini memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan konsentrasi peserta didik agar tetap fokus pada materi yang diajarkan. Melalui observasi dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dapat disimpulkan bahwa setiap sesi pembelajaran harus menciptakan suasana yang menarik dan menyenangkan, karena hal ini juga berkontribusi pada terciptanya pembelajaran yang lebih kondusif. Dalam pelaksanaan Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa fase yang dilakukan, seperti:

a. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, guru mengatur kondisi pembelajaran agar lebih terarah bagi peserta didik. Sebelum memulai pembelajaran di dalam ruang kelas, peserta didik diinstruksikan untuk membentuk barisan di depan kelas. Tujuan dari langkah ini adalah untuk melakukan refleksi agar peserta didik lebih siap mengikuti pembelajaran yang akan dimulai. Selain itu, langkah ini juga berfungsi untuk memeriksa kedisiplinan peserta didik, di mana mereka diharapkan mengenakan pakaian yang rapi agar terlihat nyaman. Setelah itu, Saat peserta didik memasuki ruang kelas, mereka mengambil tempat duduk masing-masing sambil melafalkan doa secara bersama-sama. Sebelum memulai materi pembelajaran, guru melakukan verifikasi kehadiran peserta didik dan memberikan dorongan kepada mereka agar lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa persiapan yang harus dilakukan oleh guru termasuk :

- 1) Guru menginstruksikan peserta didik untuk membentuk barisan di depan kelas sebagai langkah awal
- 2) Guru melakukan pengecekan terhadap kesiapan dan kedisiplinan

- peserta didik
- 3) Peserta didik diizinkan oleh guru untuk memasuki ruang kelas dan duduk di tempatnya masing-masing
 - 4) Guru memberikan salam kepada peserta didik
 - 5) Guru mengawali pembelajaran dengan memimpin doa sebelum memulai sesi pembelajaran.
 - 6) Guru mengambil kehadiran peserta didik dan memberikan sedikit kata motivasi untuk memotivasi mereka,
 - 7) Guru memberikan tes formatif sebelum memulai pembelajaran mengenai materi yang akan dipelajari
 - 8) Setelah semua tahapan selesai, pembelajaran langsung dimulai.

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah metode interaktif melalui tanya jawab dan diskusi. Melalui penggunaan metode ini, guru dapat memperkuat pembentukan karakter peserta didik peserta didik yang memiliki keberanian dan tanggung jawab dalam belajar. Melalui metode tanya jawab, peserta didik diharapkan dapat menjawab dan menyampaikan hasil jawabannya di depan teman-temannya, sehingga guru dapat menilai bakat dan kemampuan mereka. Metode ini mampu mengubah peserta didik yang awalnya memiliki kendala dalam berkomunikasi menjadi lebih berani dalam menyampaikan pengetahuannya. Sementara itu, melalui metode berdiskusi, peserta didik diajarkan untuk bekerja sama dengan teman-temannya dan belajar mengatur kekompakan dalam kelompok. Metode ini melatih mereka untuk saling menghargai, saling mendukung, dan saling bertukar pikiran. Kerja sama merupakan keterampilan yang sebaiknya diajarkan sejak dini, namun terkadang peserta didik belum memahami sepenuhnya. Oleh karena itu, pada masa remaja ini, mereka perlu diajak untuk memperbaiki cara mereka

berdiskusi agar memahami dengan baik tentang kerja sama. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengendalikan ego dan mengubah sikap apatisnya.

Sebelum memulai pembelajaran, guru melakukan evaluasi terhadap kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Sebagai langkah awal sebelum memasuki ruang kelas, Peserta didik diarahkan untuk membentuk barisan di depan ruang kelas guna mengevaluasi kesiapan dan menilai kebersihan serta kerapian mereka. Setelah itu, peserta didik diminta untuk memasuki kelas dan duduk di tempat masing-masing, sambil melaksanakan doa bersama. Guru juga melakukan pencatatan kehadiran peserta didik menggunakan absensi. Di samping itu, guru memberikan dorongan kepada peserta didik untuk tetap termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan berlangsung.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penting untuk memanfaatkan media pembelajaran guna mengatasi kebosanan atau kejenuhan peserta didik selama proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada mereka untuk memanfaatkan perangkat gadget dalam mencari materi yang akan dipelajari. Selain itu, saat guru memberikan soal, peserta didik diizinkan untuk menggunakan handphone mereka guna mencari jawaban melalui internet. Namun demikian, guru tetap mengawasi peserta didik agar mereka tidak mengakses media sosial atau sumber yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Guru melakukan pemeriksaan terhadap setiap peserta didik untuk memastikan mereka tetap bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh guru.

c. Evaluasi

Dalam tahap evaluasi, sebelum pembelajaran berakhir, guru selalu melakukan evaluasi terhadap jalannya pembelajaran yang telah berlangsung. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi tentang hasil pembelajaran dan melakukan perbaikan serta peningkatan

pada pembelajaran selanjutnya. Guru juga melakukan simpulan dari materi pelajaran yang telah dipelajari.

- 1) Guru melakukan evaluasi terhadap peserta didik
- 2) Guru mengevaluasi jalannya pembelajaran
- 3) Guru menyimpulkan hasil pembelajaran
- 4) Guru mengucapkan terimakasih kepada peserta didik
- 5) Pembelajaran diakhiri oleh guru dengan membaca hamdalah (pujian) dan mengucapkan salam.

KESIMPULAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarmangu aktif dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam meningkatkan perilaku keagamaan, seperti mengajarkan praktik shalat dzuhur berjamaah, Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Banjarmangu menerapkan berbagai metode untuk memperkenalkan dan membimbing perilaku keagamaan peserta didik. Mereka mengajarkan kebiasaan membaca Al-Qur'an, mengenalkan doa sebelum dan sesudah belajar, serta mendorong pengucapan salam dan sikap sopan santun terhadap orang lain. Selain itu, guru juga memberikan nasehat dan motivasi kepada peserta didik agar mereka memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah kepada Allah SWT dan berperilaku mulia. Guru tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga menjadi contoh nyata dengan mengimplementasikan perilaku keagamaan tersebut, sehingga menjadi inspirasi bagi peserta didik.

2. Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui panduan penilaian. Panduan ini digunakan dalam penyusunan RPP untuk kelas VIII dan penyusunan modul ajar untuk kelas VII. Dalam penilaian ini, guru menggunakan observasi untuk menilai sikap sosial peserta didik, sedangkan untuk menilai sikap pengetahuan, digunakan tes formatif yang disesuaikan dengan materi yang dipelajari. Sebelum memulai pembelajaran, guru selalu melakukan refleksi untuk merileksasi peserta didik agar lebih siap mengikuti pembelajaran. Guru memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai penilaian autentik dalam Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk memperbaiki moral dan sikap peserta didik, mengembangkan pola pikir mereka agar lebih fokus dalam pembelajaran, dan meningkatkan pengetahuan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Nisrokha. (2018). 'Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*. 8(2). 209–29.
- Aimaruscience. (2012). 'PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MASYARAKAT'. wordpress.com
- Yunus, M. (1983) *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Saepul, A. & Agus, F. (2016). Pelaksanaan Standar Penilaian oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*. 14(2). 150.